

TEKSTU DALAM ESTETIKA KERAMIK

Noor Sudlyti

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, noorsudiyati@isi.ac.id
+62 812-2739-006

ABSTRACT

Human's daily feeling such as: happy, disappoint, jealous, sorrow, expecting, calm, quiet, etc. Are the human's feelings that artenately exist in daily activity and sometimes in memory. Sometimes, feelings could be revealed when spurred on stimulated things, especially hand made craft (art). Which comprise the expression of the creator / artist. Artifacts or ceramics have aesthetic value that could stimulate people/ audiences' feelings. The Texture of a ceramic, the real texture, the rough texture, or the pseudo texture has allure to re-voke human's feelings that ever experienced.

Keywords : *feel, aesthetic, texture, ceramic*

ABSTRAK

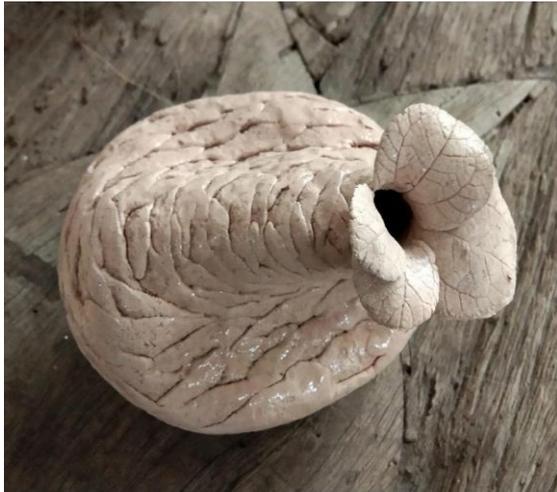
Rasa dimiliki oleh manusia sehari-hari, seperti: bahagia, senang, kecewa, cemburu, sedih, pilu, berharap, tenang, hening, dan lain sebagainya. Rasa adalah perasaan manusia yang ada silih berganti dalam keseharian, terkadang terendapkan dalam memori. Rasa adakalanya bisa terungkap lagi ketika terpacu oleh rangsangan benda-benda, terutama benda-benda buatan tangan (seni) yang mengandung ekspresi dari perupanya/senimannya. Artefak atau benda keramik memiliki estetika yang mampu merangsang perasaan orang/audiens. Tekstur pada keramik, baik itu tekstur nyata, kasar, maupun tekstur semu memiliki daya pikat untuk membangkitkan lagi perasaan-perasaan manusia yang telah dialaminya.

Kata Kunci: rasa, estetika, tekstur, keramik

PENDAHULUAN

Rasa, ada pada kebanyakan manusia yang masih ditakdirkan dalam kehidupan sosial kemanusianya. Rasa akan tergugah bangkit ketika ada pemicu, salah satunya adalah berfungsinya alat penglihatan kita (mata) ketika melihat apa yang tergelar di hamparan jagad raya ini. Sedih, pilu, rindu, tersanjung, marah, kecewa, merana, gembira, riang, bahagia adalah rasa-rasa yang silih berganti yang ada pada manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Apa yang dapat membangunkan rasa-rasa tertentu itu salah satunya benda-

benda yang memiliki unsur sentuhan tangan dari seorang seniman. Maka tidak bisa dipungkiri, kita terpacu merasakan sesuatu ketika melihat sebuah keramik yang mengandung banyak nilai estetika. Adapun banyak hal berkelindan dalam nilai estetika keramik, yakni: harmoni, bentuk, warna, dekorasi, efek glasir, dinamika, tekstur, dan lainnya.



Estetika Keramik

Wujud keramik memiliki daya pikat bagi audiens, baik dari glasir dengan pewarnaan terapan teknik yang berjalan secara improvisasi, maupun bentuk yang kadang tidak mengacu pada apapun di dunia nyata. Bentuk keramik kadang hadir tidak mewakili bentuk-bentuk yang sudah ada, namun pada kenyataannya: merepresentasikan apa yang ada dalam dunia ide dari pembuatnya, dalam hal ini keramik merupakan *metaphor* yang dihadirkan tanpa kompromi rencana sebelumnya. Bentuk yang tidak lazim justru mencuri perhatian kita apalagi sepanjang bentuk-bentuk tersebut belum pernah ada dalam karya sebelumnya. Estetika keramik hadir begitu saja mengalir oleh tulusnya pengabdian mencipta, tidak ada tendensi apapun, kecuali ingin mewujudkan sesuatu yang ada dari dunia ide.



Gambar 1. 'Empat arah Mata Angin'
Keramik oleh : Noor Sudiyati Thn 2004.



Gambar 2. 'Hybrit'
Keramik Oleh : Noor Sudiyati Thn 2020

Kedua Keramik di atas buatan Noor Sudiyati (penulis) tidak mengacu kepada benda-benda yang sudah ada dalam dunia nyata ini. Dalam arti tidak mencontoh suatu benda

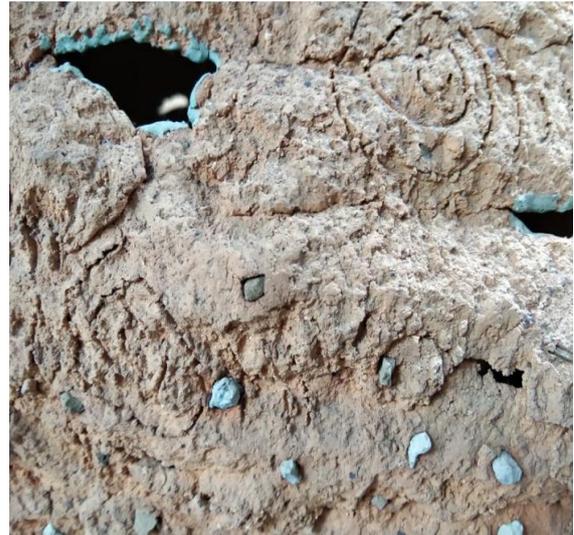
apapun yang memiliki bentuk seperti tersebut di atas. Dalam mewujudkan karya tentu sebelumnya secara tidak disadari penulis telah melakukan penelitian secara kualitatif, hasilnya direka dan digarap secara imajinasi, tentang apa yang menjadi ide. Pengolahan ide menjadi wujud yang tidak diduga sebelumnya adalah bagian dari hal-hal yang ditawarkan (interpretasi) kepada audiens. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, dalam kelanjutannya peneliti terlibat secara terus-menerus dalam ranah objeknya (Creswell, 2019: 251).

Tekstur atau Barik

Tekstur adalah nilai raba dari permukaan bod keramik. Tekstur atau barik yang menempel pada permukaan benda keramik akan menambah nilai keramik tersebut dan menjadi bermakna lebih. Potensi keramik sangat luas dalam menyuguhkan beraneka ragam tekstur, bahkan tak terhingga.



Gambar 3. Tekstur pada tanah hitam Keramik : Noor Sudiya. Thn 2016



Gambar 4. Tekstur pada tanah putih Keramik Noor Sudiya. Thn 2014

Adakalanya tekstur kasar mengimajikan kesedihan, perjuangan, kekerasan, horor, atau imaji-imaji lain yang bisa ditangkap oleh audiens. Siapa bisa menangkap rasa artistik, artinya bisa menikmati anugerah kehidupan rasa artistiknya dari pancingan sebuah benda, dalam hal ini keramik. Namun yang jelas, tertangkap bahwa tekstur dapat memberikan nilai atau imaji tertentu sesuai estetika dan keterpautan nilai rasa yang dimiliki oleh pemerhati, penikmat, atau audiens. Tekstur yang lembut bisa saja mengundang rasa mendayu-dayu dan memberikan nuansa rindu kepada sesuatu yang telah terjadi.

Nilai Raba

Nilai Raba dari keramik dapat kita tangkap dengan pandangan, adapun apabila diraba secara jelas akan lebih memberikan kesan yang betul-betul lembaran berdimensi dan terasakan, akan tetapi dalam estetikanya nilai tersebut mampu memacu menghadirkan insting artistik, dan itu bisa memberikan rasa estetis dan pengalaman rasa pada audiens. Keramik-keramik yang memiliki nilai raba yang nyata akan memberikan sensasi nyata bagi yang merabanya, begitu juga dengan keramik berkesan tekstur yang bukan sebenarnya

(bukan tekstur asli), akan juga memberikan *image* karena ada tekstur maya atau tekstur semu yang dapat dihadirkan oleh warna, terutama warna yang didapat dari penggunaan glasir. Dalam hal ini, nilai rabanya akan menjadi imajinasi saja, yang artinya tidak bisa dirasakan dengan sentuhan tangan atau kulit kita, hanya ada dalam tangkapan rasa saja. Oleh karenanya, nilai raba yang senyatanya adalah apabila permukaan keramik benar-benar memiliki rabaan, baik kasar, halus, setengah kasar, bertumpang tindihnya garis dalam permukaan, dan lain sebagainya.



Gambar 5. Keramik dengan Tekstur semu glasir
Judul : Wire-cut Slab, bakar kayu, glasir garam
Oleh John Heaney, Thn 2006 . 9x10,5x 0,75 Inci



Gambar 6. Keramik dengan tekstur semu
Judul: Norwegian mountains landscape 1
Oleh : Hwang Jeng- Daw. 3,9x3,9x 3/8 inci

Karya kedua keramik dari mancanegara ini merupakan tile yang memiliki tekstur semu, akan tetapi memiliki nuansa dan interpretasi yang luas. Tekstur semu memiliki banyak kelonggaran bagi audiens untuk berselancar menikmati bagaimana *image* atau kesan dan imajinasi yang sungguh kaya, inilah kelebihan dari permainan glasir yang banyak cara bisa menghantarkan pada imaji yang paling abstrak. Gambar ini bagian dari kumpulan kreativitas wujud *tile* atau tegel yang dibuat oleh para perupa keramik di seluruh dunia (500 Tiles. Lark Book, New York, 2006). Glasir juga menjadi poin utama dalam *finishing* keramik, di samping melindungi bodi glasir bagaikan baju atau *casings* dari bangunan keramik, sekecil apapun keramik itu, glasir mengambil peranan penting akan berhasil tidaknya sebuah benda keramik.

Dekorasi dengan *finishing* glasir bagi keramik adalah tepat, layak dan umum, tetapi bagaimana penerapan dan efek visual dari glasir menjadi perhatian, artinya bagaimana glasir tersebut dapat menghadirkan estetika dan imajinasi yang menarik, kreatif, dan memberikan daya takjub bagi yang melihatnya. (Sudiyati: 2012, 256).

Nilai Imajinasi

Imajinasi yang kita miliki dapat mengemukakan kesan-kesan yang dapat kita tangkap dalam permukaan sebidang keramik, dan akan berkait erat dengan tumpukan memori dari dalam diri kita. Imajinasi tersebut tidak terbatas adanya, seseorang dengan banyak pengalaman batin yang memiliki kepekaan akan mampu mengolahnya menjadi memori-memori, dan akan dapat merasakan bahwa itu adalah sebuah anugerah yang luar biasa. Sekecil apapun memori yang tersimpan akan menjadi sebuah loncatan keluar atau mampu sebagai ide-ide yang dapat diwujudkan menjadi karya, menjadi narasi, menjadi metafora hikmah, bahkan bisa menjadi solusi atas permasalahan rasa diri sendiri. Dari uraian

itu, akhirnya dapat menjadi sebuah kekayaan yang sulit diukur dengan alat. Sebab tidak memerlukan indikator akan tetapi menjadi sebuah ide/gagasan yang berada sedalam-dalamnya spirit dan rasa seseorang, sehingga akan tercapai apa yang menjadi pemahaman dari setiap gejala atau wujud. Pemahaman bukan merupakan perangkat bagi sesuatu yang lain -seperti kesadaran- tetapi lebih sebagai mediasi yang di dalam dan melaluinya seseorang bisa eksis. (Palmer, 2005: 270).

Pentingnya imajinasi yang dimiliki oleh perupa, seniman, atau desainer memang dirasakan dengan sikap produktifnya membuat karya. Pencerapan terhadap apa yang ada di sekeliling kita acapkali menumbuhkan respon-respon yang kemudian akan tergarap menjadi sebuah ide. Jika seseorang belum pernah melihat indahnya mekarnya bunga yang sangat menawan, atau terbenamnya matahari yang sangat indah, dan ada seseorang yang menjelaskan akan hal itu, mungkin diterima sebagai sesuatu yang menakjubkan dan penuh keajaiban (memang begitulah adanya). Akan tetapi, apabila orang tersebut menyaksikan sendiri keindahan-keindahan tersebut dan mulai mempelajari sesuatu tentang hukum-hukum alam yang terlibat di dalamnya, kita akan mulai memahami bagaimana semua tercipta dan keindahan tersebut supaya tampak alami bagi yang menyaksikan, dan bukan suatu hal yang misterius lagi. (Gawain: 1978: 5). Imajinasi dan rasa ketertakjuban akan menjadi keterkaitan dalam ranah kreatif untuk seni.

Imajinasi itu sendiri banyak dimiliki oleh orang-orang cerdas, baik secara logika, dan kedalaman rasanya. Karya yang besar dan monumental merupakan buah dari imajinasi yang dalam, melalui perenungan panjang hal tersebut terbentuk dan mengendap, serta mengalami olahan secara kontinyu, sehingga bukan saja merupakan buah pikiran dan khayalan, namun merupakan wakil dari dirinya sebagai karya yang akan membawa seseorang

pencipta untuk hadir unjuk diri kepada masyarakatnya, yang akhirnya menjadi buah karya dan berguna bagi masyarakat, juga khalayak serta ranah karya di kancahnya. Menilik karya-karya yang demikian, maka kita akan teringat bahwa kita bangsa ini memiliki karya-karya yang sangat besar dan hebat.

Pada zaman peradaban dan pada abad-abad ke-7, 8, dan 9 perkembangan peradaban sangat tinggi, bahwasanya bangsa kita mengalami saat yang sangat istimewa, yaitu antara perkembangan teknologi dan perkembangan spiritual, berkembang secara selaras, sehingga menjadi bangsa yang sangat dikagumi oleh dunia, di antara hasil yang diwujudkan oleh bangsa kita, di antaranya adalah candi-candi yang sangat bernilai tinggi. Hal itu meneguhkan dan menggambarkan bahwasanya perkembangan spiritual dan perkembangan teknologi maju secara bersamaan, berjalan secara selaras, sehingga wujud dari artefak hasil peradaban berumur sepanjang hayat manusia berada di muka bumi ini dan bernilai ilahiah tinggi. Dalam hal ini, contohnya adalah: candi Borobudur, candi Prambanan, candi Kalasan, wayang, keris, dan rumah-rumah peribadatan yang kesemuanya dipersembahkan untuk sebuah nilai, yaitu nilai keilahian.

Merujuk pada artefak-artefak yang monumental (candi-candi) tersebut apabila dilihat sepintas dari kejauhan akan menampakan bahwa wujudnya berupa sosok yang memiliki tekstur, batu, artistik, berelief, masif. *Image* yang tertangkap sangat kuat sebagai benda yang bertekstur, hal itu adalah pemandangan yang banyak dijumpai pada artefak-artefak kita. Masif dan bertekstur, kesan kuat yang ditawarkan dari sosok candi-candi di Indonesia. Semua bisa dijadikan acuan, di samping kehidupan mitos yang masih kental di ranah sekeliling kita, yang bisa dijadikan pancingan ide-ide kreatif. Bagaimana sebuah mitos bisa diterima, yakni kita harus kembali

pada sifat ganda dari penanda mitos, karena dia adalah makna sekaligus bentuk. (Barthes, 2006: 184).

Karya-karya yang tersebutkan di atas merupakan buah karya manusia yang mengandung nilai-nilai Ketuhanan, keilahian yang sangat dalam sehingga sampai kapan pun akan dirasakan sebagaimana imajinasi yang abadi karena berhubungan sangat erat dengan Sang Maha Segalanya.

Di antara karya-karya yang sebanding dengan itu adalah karya keramik zaman Majapahit yang memiliki nilai sakral sangat tinggi. Ada lagi keramik dari Singkawang, yaitu keramik-keramik yang dipersembahkan untuk kebutuhan yang berhubungan dengan kematian, seperti guci untuk menyimpan tulang-belulang leluhur atau menyimpan abu jenazah. Guci Singkawang ini memiliki ornamen yang teksturnya sangat menonjol sekali, misalnya guci bermotifkan Naga 9, Naga 7, dan Naga 4.



Gambar 5. Keramik Singkawang, Naga sembilan
Motif Naga sangat kuat t ekstur kuat



Gambar 6. Keramik Singkawang, Motif Naga dewa
Motif Dewa, Naga, tekstur tidak begitu kuat

Nilai imajinasi Rendah tinggi permukaan Keramik

Keramik dengan berbagai macam tekstur akan memiliki kesan yang berbagai macam pula. Tekstur yang sangat kuat menunjukkan ekspresi yang sangat dalam, tekstur yang ritmik menunjukkan imajinasi tersendiri. Keramik yang memiliki tekstur kuat akan menarik mata dengan kuat juga ,sebab di sana ada satu narasi permainan tinggi rendahnya permukaan yang sangat ekspresif. Dalam hal ini banyak dikerjakan oleh seniman-seniman studio yang memiliki *style* ekspresif kuat. Garapan teksturnya kadang bisa menjadi tumpuan fokusnya, walaupun dalam pengerjaannya kadang tidak disadari sebagai unsur-unsur yang sangat dominan dalam nilai artistik keramik.



Gambar 7. Tekstur keramik bergaris dan kasar
Bagian Keramik; Noor Sudiyti, Thn 2020.



Gmb.8. tiga macam tekstur keramik
Bagian Keramik Noor Sudiyti Thn 2016.

Gambar Keramik di atas adalah bagian batang dari keramik yang memiliki tekstur seakan ada garisnya dan bertumpuk-tumpuk. Garis

tersebut terbentuk oleh permainan teknik yang diterapkannya.

Daftar Pustaka:

- Barthes., Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, John W. 2019. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gawain, Shakti. 1978. *Visualisasi Kreatif*. Jakarta: Pustaka Delaprasaka.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyti, Noor. 2012. "Estetika Keramik Singkawang". Disertasi Sekolah Pascasarjana, Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan.
- 500 Tiles, An Inspiring Collection Of International Work, A Lark Ceramic Book*. A Division of Sterling Publishing Co, Inc. NewYork/ London.

